

BAB III

JISATSU PADA MASA SEBELUM PERANG DUNIA II

3.1 Keadaan Masyarakat Jepang Pada Masa Sebelum Perang Dunia II

Fenomena *jisatsu* (自殺) yang muncul pada masa sebelum Perang Dunia Kedua adalah *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh kaum *samurai* (侍) dan kaum bangsawan, pada masa dimana pemerintahan dipegang oleh kelas militer atau kaum *bushi* (武士). Sistem pemerintahan yang ada pada masa ini disebut dengan *bakufu* (幕府), dan pembentukan *bakufu* (幕府) menandai munculnya zaman feodal.⁴³ Pemerintahan oleh kaum *bushi* (武士) atau *Buke Seiji* ini berlangsung selama 700 tahun yang terbagi atas Zaman Kamakura (1185-1333), Zaman Muromachi (1333-1573), Zaman Azuchi Momoyama (1573-1603), dan tahun Zaman Edo (1603-1867).

Bakufu (幕府) membuat sistem golongan masyarakat yang disebut *Shinōkōshō* (士農工商). *Shi* (士) adalah *bushi* (武士) berarti kelas militer, *nō* (農)

⁴³ Surajaya, Ketut.2001.*Pengantar Sejarah Jepang 1*.diterjemahkan dari *nihon jijoo shirizu no rekishi*. hlm.44

adalah *nōmin* (農民) berarti keluarga petani, *kō* (工) adalah *kōsakunin* (工作人) berarti golongan pengrajin, dan *shō* (商) dari *shōnin* (商人) yang berarti golongan pedagang.⁴⁴ Stratifikasi sosial ini dibuat agar *samurai* (侍) tetap pada kedudukannya sebagai kelas teratas dan agar tidak ada satu orang pun yang dapat mencapai kelas yang lebih tinggi dari saat ia dilahirkan.

Diluar pembagian kelas secara vertikal tersebut, masih terdapat perbedaan lapisan dalam masing-masing kelas. Misalnya dalam kelompok *bushi* (武士), ada kelompok *samurai* (侍) yang berasal dari keluarga pembesar pemimpin perang, dan ada juga kelompok *samurai* (侍) miskin. Pada masa restorasi Meiji, Jepang di satu sisi mengambil banyak ilmu barat, tetapi, adat istiadat yang hanya berlaku pada kaum *samurai* (侍) atau pada masa feodal, diterapkan pada seluruh lapisan masyarakat. Salah satu adat dalam kaum *samurai* (侍) tersebut adalah sistem keluarga *Ie*. Hal tersebut ditetapkan pada undang-undang dasar Meiji.

Sistem *ie* (家) sebagai adat kebiasaan yang berasal dari kelompok *samurai* (侍) diterapkan ke dalam setiap golongan karena dalam sistem *ie* (家), hubungan secara vertikal sangat ditekankan. Bersamaan dengan hal tersebut, maka perkawinan pun hanya dapat dilakukan oleh orang – orang dari kelas dan lapisan yang sama. Sistem *ie* (家) mengatur perkawinan yang terjadi diantara anggotanya dalam rangka mempertahankan nama baik dan kedudukan *ie* (家)-nya, sehingga tidak akan boleh melakukan perkawinan dengan seseorang yang golongan dan lapisannya lebih tinggi ataupun lebih rendah.

⁴⁴ *ibid.* hlm 74

Sebelum Perang Dunia II, modernisasi telah terjadi tepatnya pada saat Restorasi Meiji (1868). Modernisasi terjadi di segala bidang seperti kemunculan tenaga kerja wanita, penghapusan stratifikasi sosial, dan pemungutan pajak berdasarkan tanah. Meskipun stratifikasi sosial telah dihapuskan, kekuasaan tetap dipegang oleh orang-orang yang berasal dari kaum *samurai* (侍) dan bangsawan. Pemikiran mengenai nilai-nilai yang ada pada zaman feodal pun masih mengatur masyarakatnya, salah satunya mengenai sistem keluarga dan pandangan mengenai kesetiaan terhadap kelompoknya. Hanya saja, selain terhadap *ie* (家)-nya, kelompok yang juga dimaksud disini adalah negara. Maksudnya, segala bentuk modernisasi yang terjadi di Jepang saat itu merupakan suatu bentuk usaha demi untuk memajukan negara Jepang. Berikut adalah tabel jumlah generasi dalam satu rumah berdasarkan pekerjaan keluarga (Tadashi Fukutake, *Masyarakat Pedesaan di Jepang*, 1989:32, sensus pada tahun 1920) yang menunjukkan penggunaan sistem *Ie* sebagai bentuk keluarga oleh hampir seluruh penduduk Jepang.

Tabel 1 (telah diolah kembali)

Jumlah Generasi Dalam Satu Rumah Berdasarkan Pekerjaan Keluarga

Pekerjaan	Jumlah Generasi	
	1	>2
Pertanian, kehutanan, dan perikanan	9,5%	90,5%
Perdagangan dan manufaktur	22,4	77,6%
Jasa dan profesional	32,5%	67,5%

Untuk penjelasan mengenai norma dan adat yang berlaku dalam sistem *ie* (家), maka mengenai karakteristik sistem, hubungan antara anggota keluarga, sistem pewarisan, upacara leluhur, dan pola pendidikan anak dalam sistem *ie* (家) akan dijelaskan dalam sub-bab struktur keluarga dalam sistem *ie* (家) berikut.

3.2 Struktur Keluarga Dalam Sistem *Ie* (家)

Sistem *ie* (家) adalah suatu sistem kekeluargaan yang tumbuh dengan sangat kuat pada zaman Edo. Seperti yang telah dijelaskan diatas, sistem ini mulanya hanya berlaku pada *bushi* (武士), namun semenjak munculnya sistem stratifikasi sosial, sistem ini kemudian diterapkan kepada seluruh lapisan masyarakat. Secara umum, *ie* (家) diartikan sebagai satuan keluarga-*keuarga luas*, namun *ie* (家) memiliki pengertian yang lebih khas, yaitu suatu sistem yang menyangkut keanggotaan, sistem yang mengatur keanggotaan serta kelanjutan dari sistem tersebut. Kizaemon Aruga, seorang ahli folklor yang meneliti sistem kekerabatan masyarakat tradisional Jepang, mengatakan bahwa *ie* (家) memiliki dua pengertian, yaitu (1) merupakan satuan keluarga yang tidak harus berdasarkan perkawinan; dan (2) kelompok tersebut menyelenggarakan kehidupan sosial dan ekonomi secara bersama-sama yang terwujud dalam bekerjasama mengelola harta kekayaan *ie* (家).⁴⁵

Kizaemon memberi penjelasan bahwa pengertian pertama merujuk pada usaha dalam mempertahankan *ie* (家) tersebut. Yang menjadi dasar pembentukan

⁴⁵ Tobing, Ekayani.2006. *Keluarga Tradisional Jepang dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial*. Depok:Iluni Kwj Hlm.77

dari sebuah *ie* (家) adalah sepasang suami istri. Namun orang-orang yang meskipun tidak memiliki hubungan darah, yang ada dan menjadi bagian dalam sebuah *ie* (家) akan dianggap sebagai keluarga. Sedangkan penjelasan kedua merujuk pada 5 syarat utama sebagai anggota *ie* (家). Penjelasan untuk memahami sistem *ie* (家) lebih lanjut akan dibagi menjadi 4 bagian. Keempat bagian tersebut terdiri atas karakteristik sistem *ie* (家), anggota dan peranan tiap-tiap anggota *ie* (家), sistem pewarisan dalam sistem *ie* (家), dan nilai – nilai moral yang ditanamkan.

3.2.1 Karakteristik *Ie*

Chie Nakane menjelaskan bahwa *ie* (家) adalah satuan unit yang berlandaskan hubungan kekerabatan dan bertempat tinggal dalam wilayah yang sama. Satuan unit tersebut tidak hanya terdiri dari satu generasi karena *ie* (家) adalah sebuah struktur keluarga secara luas yang didasari oleh adanya kepentingan yang sama yaitu menjaga kelangsungan dan keberadaan serta mengembangkan kekuatan dalam segala aspeknya bila mungkin. Oleh karena itu, *ie* (家) menjadi suatu lembaga yang cenderung untuk selalu mengalami perubahan baik dalam bentuk maupun dalam kegiatannya, dan dalam usaha menjaga kelangsungan dan keberadaan *ie* (家), maka mata pencaharian seluruh anggota *ie* (家) dan keamanan masing-masing anggota akan dijamin oleh *ie* (家)-nya. Keberadaan *ie* (家) yang melampaui beberapa generasi melahirkan konsep *kamei* (家名) atau nama keluarga, konsep *kakaku* (家格) atau status keluarga,

dan konsep *kafu* (家風) atau kebiasaan keluarga.⁴⁶ Maksudnya, setiap *ie* (家) memiliki *kamei* (家名), *kakaku* (家格), dan *kafu* (家風) yang berbeda.

Selain dari hal-hal yang disebutkan diatas, Hiroyuki Torigoe (1988:10-13) menekankan adanya tiga karakteristik utama dalam sistem *ie* (家). Ketiga karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. *ie* (家) memiliki *kazan* (かざん) atau harta warisan sebagai *zaisan* (ざいさん) atau harta kekayaan keluarga;
2. *ie* (家) menekankan pada pemujaan arwah leluhur yang merupakan pendahulu dari garis keturunan mereka;
3. *ie* (家) menekankan eksistensi keturunan langsung dari generasi ke generasi yang memandang penting kemakmuran bersama.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa *ie* (家) adalah sistem yang mengutamakan hubungan kekerabatan antar anggotanya demi satu tujuan yaitu mempertahankan keberlangsungan *ie* (家)-nya tersebut.

3.2.2 Anggota dan Hubungan Anggota Ie

Anggota dalam suatu *ie* (家) tidak hanya kerabat yang memiliki hubungan darah seperti kakek, nenek, ayah, ibu, anak, dan lain sebagainya saja, tetapi orang-orang yang tidak memiliki hubungan kerabat seperti pelayan, dan anak angkat pun juga disebut sebagai anggota *ie* (家). Terdapat empat prinsip dasar untuk

⁴⁶ ibid. hlm.76

mengklasifikasikan seseorang sebagai anggota *ie* (家) atau bukan.⁴⁷ Empat prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1. *chokkei no ketsuen oyako* (直系の血縁親子) atau kerabat hubungan darah dari garis keturunan langsung yang dilihat dari garis keturunan ayah. Anggota kerabat yang termasuk dalam kelompok ini adalah kakek, nenek, anak laki-laki sulung atau *chounan* (長男) beserta istrinya, dan seterusnya;
2. *bokei ketsuen oyako* (母系血縁親子) atau kerabat hubungan darah seketurunan beserta keluarganya. Anggota yang termasuk dalam kelompok ini adalah saudara kandung laki-laki dengan istrinya, kemenakan laki-laki dengan istrinya, dan lain sebagainya;
3. *bokei no hiketsuen mono* (母系の非血縁者) atau kerabat fiktif. Kerabat fiktif adalah mereka yang menjadi anggota *ie* (家) tanpa memiliki hubungan darah baik dari garis keturunan langsung maupun tidak langsung. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah para *hōkōnin* (奉公人), yaitu para pembantu atau pekerja yang sudah lama mengabdikan pada suatu *ie* (家). Mereka dapat diangkat menjadi anggota *ie* (家) bersama dengan keluarganya secara turun menurun;
4. *chokkei de ketsuen no ai mono* (直系で血縁の愛者) atau kerabat fiktif seketurunan yang tidak memiliki hubungan darah

⁴⁷ Takade, Choshu. 1977. "Sosen Suhai" dalam *Nihon Bunka Teiyo: Guide to Japanese Culture*. Tokyo Nihon Shuppansha. hlm 52 dan 128.

secara langsung, mereka biasanya adalah *mukoyoshi* (むこよし) atau menantu laki-laki yang diangkat untuk menjadi penerus *ie* (家) beserta keluarganya atau *yōshi* (養子), anak laki-laki yang diangkat untuk menjadi penerus *ie* (家).

Selain dari empat prinsip dasar diatas, ada lima syarat utama yang harus dipenuhi oleh tiap-tiap anggota⁴⁸, yaitu:

1. bekerja sama mengelola usaha *ie* (家);
2. memiliki kesadaran fungsional dalam menjalin interaksi di dalam *ie* (家);
3. memiliki *kazoku ishiki* (家族意識) atau kesadaran berkeluarga dalam *ie* (家);
4. memiliki *seikatsu shudan* (生活集団) atau kesadaran hidup bersama; dan
5. mempertahankan atau melestarikan *ie* (家) sebagai kehidupan bersama.

Kelima syarat tersebut menumbuhkan kesadaran diri akan kehidupan bersama sehingga menciptakan interaksi antar anggota dan menunjukkan bahwa keberadaan individu diakui sebagai satu kesatuan dalam ikatan kekeluargaan dalam *ie* (家).

Peranan terpenting dalam sistem *ie* (家) adalah peranan kepala keluarga yang disebut *kachō* (課長). Namun ada juga yang menyebut kepala keluarga sebagai *katoku* (家督) atau kepala *ie* (家). Selaku pemimpin dalam sistem *ie* (家),

⁴⁸ Tobing, Op.cit.,hlm 76

kachō (課長) memiliki dua kekuasaan yaitu *kachōken* (課長権) dan *fuken* (父権).⁴⁹ *Kachōken* (課長権) adalah hak yang dimiliki sebagai seorang *kachō* (課長) sedangkan *fuken* (父権) adalah hak kekuasaan yang dimiliki sebagai seorang ayah. Hak sebagai *kachō* (課長) tersebut terdiri atas 3 hal, yaitu (1)mempunyai kekuasaan absolut untuk memberikan keputusan akhir terhadap semua hal yang berhubungan dengan harta kekayaan seperti memperoleh, mengelola dan memanfaatkan kekayaan; (2)sebagai pemegang peranan penting dalam upacara keagamaan dan tradisi keluarga atau *kafu* (家風); dan (3)memberikan tugas kepada tiap-tiap anggota *ie* (家) serta mengawasi semua usaha anggota. Dari hak-hak yang diberikan kepada *kachō* (課長) tersebut, terlihat bahwa *kachō* (課長) memiliki kewajiban untuk menjamin eksistensi *ie* (家) dan menghormati leluhur sebagai pendiri *ie* (家). Selain itu, *kachō* (課長) juga memiliki kekuasaan besar dalam masalah perkawinan tiap-tiap anggota *ie* (家)-nya. *Kachō* (課長) dapat meminta anaknya untuk menceraikan istrinya dan dikembalikan ke *ie* (家) asalnya secara sepihak jika ia menganggap bahwa menantu perempuannya tersebut gagal menjalankan tugasnya sebagai menantu perempuan dalam *ie* (家) suaminya. Kekuasaannya tersebut akan dilakukan atas dasar demi menjaga nama baik *ie* (家). Selain itu, *kachō* (課長) memiliki kewajiban untuk memelihara dan merawat mantan *kachō* (課長) beserta istrinya. Kewajiban tersebut muncul karena adanya *giri* (ぎり) atau kewajiban untuk membalas jasa yang telah diberikan oleh kedua orang tuanya ketika merawat

⁴⁹ Fukutake, Tadashi. 1989. *Masyarakat Pedesaan di Jepang*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 33-34.

dirinya hingga ia telah menjadi seorang *kachō* (課長). karena itu, Chie Nakane mengatakan bahwa *ie* (家) tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi anggotanya, tetapi juga sebagai lembaga asuransi bagi anggota-anggotanya yang sudah tua.⁵⁰

Ada tiga orang yang dapat menggantikan posisi *kachō* (課長) yang lama.⁵¹

Pada urutan pertama adalah *chōnan* (長男) atau anak pertama dari keturunan sendiri. Jika tidak memiliki *chōnan* (長男), maka yang dapat menjadi *kachō* (課長) berikutnya adalah *mukoyōshi* (婿養子) atau menantu laki-laki dari anak perempuan tertuanya yang diangkat menjadi anak dan kemudian diharuskan untuk meninggalkan *kamei* (家名) atau nama keluarga dari *ie* (家)-nya. Dan jika ia tidak memiliki keturunan sama sekali, maka yang akan menjadi penggantinya adalah *yōshi* (養子) atau anak angkat yang telah diadopsi sejak masa kanak-kanak.

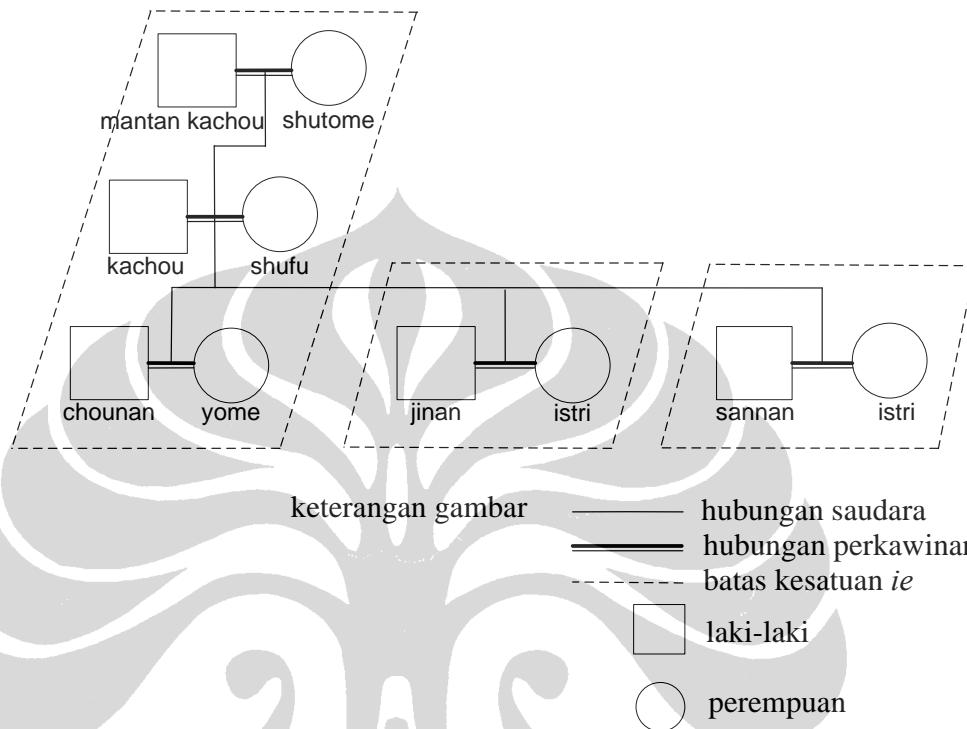
Chōnan (長男) sebagai penerus mendapat perlakuan yang sangat berbeda dari *jinan* (次男) atau anak laki-laki kedua maupun *sannan* (三男) atau anak laki-laki ketiga. Seluruh anggota *ie* (家) diajarkan untuk menghormati *chōnan* (長男) sebagai calon *kachō* (課長). *Chōnan* (長男) sendiri sejak kecil telah diajarkan berbagai tanggung jawab yang harus ia emban disaat menjadi *kachō* (課長) nantinya. Sedangkan *jinan* (次男) dan *sannan* (三男) akan membentuk keluarga cabang atau *bunke* (分家).⁵² Dari uraian tersebut dapat dibuat bagan sebagai berikut:

⁵⁰ Tobing, Op.cit.,hlm 99-100

⁵¹ ibid., hlm 78

⁵² Ibid.

Gambar 1.
struktur keluarga *Ie*



Wanita dalam keluarga mendapat status tinggi atau rendah tergantung pada posisi mana ia berada.⁵³ Jika ia adalah seorang *yome* (嫁) atau menantu perempuan, maka ia harus menempatkan diri sebagai *yome* (嫁), selain tunduk pada suami dan *kachō* (課長), ia juga harus tunduk kepada *shufu* (主婦) atau istri *kachō* (課長), dan kepada *shutome* (姑) atau ibu mertua. Sebagai seorang *yome* (嫁), ia harus tunduk, menghormati, dan melayani *shutome* (姑) melebihi kepada ibu kandungnya sendiri. Bila *shutome* (姑) tidak menyukainya dan dianggap sebagai *yome* (嫁) yang tidak baik, ia bisa saja diceraikan dan dikembalikan ke *ie* (家)-nya tanpa seijin suaminya.

⁵³ Fukutake,., Op. cit

Jika ia adalah seorang *shufu* (主婦), kedudukannya akan hampir setara dengan *kachō* (課長). Biasanya, ia sedikit memiliki andil dalam keputusan penting keluarga, karena ia akan dijadikan teman berunding bagi *kachō* (課長). Tetapi bila kedua ataupun salah satu mertuanya masih ada, maka ia akan kembali berkedudukan seperti *yome* (嫁).

Untuk *jinan* (次男) dan *sannan* (三男), jika mereka dibutuhkan oleh *chōnan* (長男), maka mereka boleh tinggal dengan keluarganya. Tetapi jika mereka tidak dibutuhkan oleh *chōnan* (長男), dan telah menikah, maka mereka akan tinggal dengan istri mereka. Namun jika mereka mengalami kegagalan, mereka diperbolehkan untuk kembali ke keluarganya, sebab hal tersebut merupakan tanggung jawab keluarganya.⁵⁴ Lain halnya jika anak perempuan yang dikembalikan ke keluarganya. Anak perempuan yang dikembalikan ke keluarganya karena diceraikan dianggap sebagai aib keluarga.

Dalam sistem *Ie* (家), segala macam masalah, bahkan masalah yang nyaris sangat informal sekalipun, akan selalu diadakan musyawarah dalam mengambil keputusannya meskipun keputusan mutlak tetap ada pada tangan *kachō* (課長).⁵⁵ Keputusan *kachō* (課長) tersebut akan disebut sebagai pendapat bulat para anggota *Ie* (家), dan bila ada pendapat yang melawan, maka hal tersebut akan dipandang sebagai isyarat adanya perilaku yang keliru dan mengganggu keselarasan tata kelompok. Dengan adanya kekuasaan besar yang dimiliki oleh

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Nakane, Chie.1981. *Masyarakat Jepang*. Jakarta:Sinar Harapan dibantu Pusat Kebudayaan Jepang. hlm.11-12

kachō (課長), maka kebebasan individu dalam anggota keluarga tidak berkembang.

Ketatnya dan terbatasnya pemikiran individu tidak membuat keberadaan tiap anggota *Ie* (家) terbengkalai. Pentingnya menjaga nama baik *Ie* (家) membuat perilaku masing – masing individu sangat diperhatikan, dan dengan pentingnya musyawarah keluarga dalam mengambil keputusan untuk setiap masalah yang ada, menggambarkan betapa permasalahan individu sangat diperhatikan.

3.2.3 Sistem Pewarisan

Dalam sistem *ie* (家) terdapat harta warisan keluarga yang diturunkan dari generasi ke generasi. Harta warisan tersebut berupa *kamei* (家名) atau nama keluarga, *kakaku* (家格) atau status keluarga, *kafu* (家風) atau tradisi keluarga, *keifu* (系譜) atau silsilah keluarga, dan *kazan* (家産) atau harta keluarga berupa benda konkret.⁵⁶ Warisan *kamei* (家名), warisan *kakaku* (家格), dan warisan *keifu* (系譜) adalah warisan yang tidak berbentuk secara konkret yang bertujuan untuk memelihara kelangsungan *ie* (家), sedangkan warisan *kafu* (家風) bertujuan untuk menghormati *sosen* (祖先) atau leluhur sebagai pendahulunya.

Kazan (家産) atau harta keluarga dapat juga didefinisikan sebagai *zaisan* (財産) atau harta kekayaan berupa materi konkret yang diwariskan secara turun menurun. Kunio Ishihara dalam tulisan ilmiahnya yang berjudul “*kachōken*” (1993:170) menjelaskan *kazan* (家産) sebagai berikut:

⁵⁶ Tobing, Op.cit. hlm 93

...segala sumber-sumber materi yang melekat pada *ie* (家) disebut sebagai *kazan* (家産)...dalam *kazan* (家産) terdapat bentuk warisan lain yang disebut *katoku sozoku* (家督そぞく) atau warisan sebagai kepala *ie* (家)...termasuk didalamnya *saigu* (祭具) atau alat-alat upacara yang dipakai untuk memuja *sozen saishi* (祖先妻子) atau leluhur...bentuk yang utama pada *kazan* (家産) adalah *fudōsan* (不動産) atau benda tidak bergerak yang berupa tanah atau bangunan rumah...⁵⁷

Dengan demikian yang termasuk dalam *kazan* (家産) adalah segala materi secara fisik, yang dimiliki oleh suatu *ie* (家), seperti atribut untuk upacara pemujaan leluhur, tanah, dan bangunan rumah *ie* (家) tersebut. *Kazan* (家産) tidak menjadi hak milik *kachō* (課長). *Kachō* (課長) berkewajiban untuk menjaga, memelihara, dan bertanggungjawab dalam pengelolaannya saja.

Norma umum yang berlaku dalam sistem pewarisan *ie* (家) bersifat patrilineal atau berdasarkan garis keturunan laki-laki dan primogenitur atau hak anak sulung. Oleh karena itu, segala bentuk harta warisan keluarga akan diturunkan oleh *kachō* (課長) sebagai kepala keluarga kepada *chōnan* (長男) selaku anak laki-laki pertama. Selain berdasarkan dua sifat tersebut, masih terdapat beberapa norma yang mengatur penurunan warisan tersebut, yaitu:

1. *kachō* (課長) hanya bisa digantikan oleh ahli waris yang sah, yaitu anak kandung laki-laki atau jika tidak ada, anak laki-laki

⁵⁷ seperti yang dikutip oleh Ekayani Tobing dalam, Tobing., Op.cit. Hlm. 94

yang diangkat dan sudah diumumkan di dalam dan di luar *ie* (家) mengenai pengangkatannya sebagai ahli waris *ie* (家).

2. ahli waris hanya terdiri dari satu orang anak laki-laki saja, meskipun ada kemungkinan bukan anak laki-laki pertama yang akan menjadi ahli waris.

Kedua norma tersebut menjelaskan kedudukan dan kesempatan anak laki-laki sebagai ahli waris. Ahli waris yang paling diutamakan adalah *chōnan* (長男), namun apabila *chōnan* (長男) dianggap tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang *kachō* (課長) dengan baik untuk menjamin keberlangsungan *ie* (家), maka ada kemungkinan untuk mengangkat anak laki-laki kedua atau *jinan* (次男) atau anak laki-laki ketiga yang disebut sebagai *sannan* (三男) sebagai ahli waris yang berikutnya. Jika tidak ada anak laki-laki lain yang dapat diangkat menjadi ahli waris, maka yang akan menjadi ahli waris berikutnya adalah *mukoyoshi* (婿養子) atau *yoshi* (養子).

Penghapusan hak *chōnan* (長男) tersebut dapat disebabkan oleh banyak hal. Jika *chōnan* (長男) telah melakukan suatu penghinaan terhadap *kachō* (課長) atau *ie* (家)-nya, maka hak untuk menjadi ahli warisnya akan dihapus. Sebab lain adalah karena *chōnan* (長男) meninggal dunia atau karena *chōnan* (長男) menderita suatu penyakit, baik secara fisik ataupun mental, maka ia tidak dapat mengelola dan mempertahankan keberlangsungan *ie* (家).

Jika *kachō* (課長) telah meninggal dan *chōnan* masih terlalu kecil untuk diangkat menjadi *kachō* (課長), maka jalan yang dapat diambil ada dua⁵⁸, yaitu:

1. *shufu* (主婦) akan mengambil alih kedudukan suaminya sampai *chōnan* (長男) dewasa dan dikira pantas untuk menjadi *kachō* (課長) yang baru;
2. jika ada, *shufu* (主婦) akan mengangkat *mukoyoshi* sebagai pengganti suaminya sampai *chōnan* (長男) dewasa dan dapat memegang kedudukan sebagai *kachō* (課長).

Cara kedua dapat dilakukan jika ia memiliki anak perempuan yang sudah menikah. Dan dalam cara yang kedua, jika *mukoyoshi* (婿養子) yang sedang menjadi pengganti *kachō* (課長) sementara memiliki seorang anak laki-laki, anak laki-laki dari *mukoyoshi* (婿養子) tersebut tidak memiliki hak untuk menerima warisan sebagai *kachō* (課長), karena jika *chōnan* (長男) yang seharusnya menjabat telah dewasa, maka ia akan mengambil alih kedudukan *mukoyoshi* (婿養子).

Dengan adanya aturan-aturan dalam hubungan antar individu dalam suatu keluarga dan adanya pewarisan yang harus terus dipertahankan, maka masing-masing individu tidak memiliki kebebasan. Terlihat jelas bahwa masing-masing individu patuh pada pemimpinnya karena adanya sistem yang mengatur. Kebahagiaan individu akan dikorbankan demi melayani dan mempertahankan *ie* (家). Namun demikian, dalam sistem ini interaksi antar anggota keluarga tercipta cukup baik karena adanya penumbuhan kesadaran diri sebagai anggota keluarga dan kesadaran diri akan kehidupan bersama.

⁵⁸ Chie, Nakane. 1968. *Kazoku no Kozo*. Tokyo: Todai Shuppankai.

3.2.4 Pola Pendidikan Dalam Keluarga

Dalam sistem *ie* (家), setiap individu dididik untuk selalu mematuhi *kachō* (課長) selaku kepala *ie* (家) dan mengikuti segala aturan yang ada di dalamnya. Kewajiban untuk memenuhi perintah *kachō* (課長) dan segala peraturan *ie* (家) dianggap sebagai usaha demi kebaikan dan keberlangsungan *ie* (家).⁵⁹ Setiap keinginan individu, jika dianggap tidak memiliki keuntungan dalam usaha mempertahankan kedudukan *ie* (家), akan dikorbankan.

Orang tua dalam *ie* (家) akan mengekang dan mendidik anak-anaknya untuk senantiasa menjaga sikap dan mengikuti aturan moral yang ada di lingkungannya agar tidak melanggar dan menanggung konsekuensinya. Yang menjadi dasar dari pendidikan disiplin anak adalah penanaman rasa malu.⁶⁰ Dalam hidup bermasyarakat, orang Jepang kerap kali menekankan *na* (名), *men-moku* (面目), dan *gai-bun* (外聞).⁶¹ *Na* (名) adalah nama, *men-moku* (面目) adalah muka, dan *gaibun* (外聞) adalah pandangan orang luar. Ketiga istilah tersebut diterjemahkan sebagai nama baik dan reputasi seseorang. Dibandingkan mengajarkan yang benar dan salah, orang tua lebih cenderung untuk mendidik dengan mengatakan bahwa tindakannya akan ditertawakan oleh orang lain dan ia akan kehilangan muka bila melakukan kesalahan atau tindakannya akan menjaga nama baik diri sendiri dan keluarga bila yang dilakukannya benar.

Selain dari penanaman rasa malu, ajaran moral yang diberikan sedari kecil adalah ajaran mengenai kesetiaan. Anak-anak diharapkan dapat menjadi sosok

⁵⁹ Tadashi, Fukutake. 1989. *Nihon Shakai No Kozo*. Japan: Todai Press. hlm. 41

⁶⁰ Ibid. hlm. 42

⁶¹ Nitobe, Inazo. 1969. *Bushido: The Soul of Japan*. Tokyo: Tuttle Publishing. hlm. 72

yang penuh dengan kesetiaan di dalam masyarakatnya.⁶² Salah satunya adalah dengan cara melalui sikap. Mereka diminta untuk selalu bersikap yang sesuai dengan kedudukannya. Maksudnya adalah mereka sebagai anggota keluarga harus bersikap selayaknya dengan kedudukannya dalam keluarga. Jika ia adalah seorang *chōnan* (長男), maka ia harus bersikap layaknya seorang *chōnan* (長男). Selain itu, di dalam masyarakat pun mereka juga harus bersikap dan menempatkan diri sesuai dengan kedudukan *ie* (家)-nya. Semua itu dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan lingkungan. Dengan kemanapun membawa nama baik keluarga dan adanya keharusan untuk menjaga keharmonisan lingkungan, serta penumbuhan rasa malu sedari kecil, maka sikap kesetiaan terhadap kelompoknya pun akan terbentuk dengan sendirinya.

Selain itu, sistem *ie* (家) yang asal mulanya merupakan sistem kekeluargaan yang berlaku pada kaum *samurai* (侍) memiliki sebuah konsep yang disebut dengan *bushido* (武士道). *Bushido* (武士道) merupakan gabungan tiga kanji yaitu *bu* (武) yang memiliki arti militer, *shi* (士) yang memiliki arti ksatria, dan *do* (道) yang memiliki arti jalan. Secara harafiah *bushido* (武士道) berarti jalan yang harus dijalani oleh para ksatria terhormat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kata-kata maupun perbuatan.⁶³ *Bushido* (武士度) mengandung keharusan seorang *bushi* (武士) untuk senantiasa memperhatikan kejujuran, keberanian, kemurahan hati, kesopanan, kesungguhan (*sincerity*), kesetiaan (*loyalty*), dan

⁶² Tadashi. Op.cit

⁶³ Nitobe, Op.cit. .hlm.4

kehormatan atau harga diri (*honour*).⁶⁴ Secara singkat dapat dikatakan bahwa *bushido* (武士道) adalah moral dasar yang harus dimiliki dan dijalankan oleh para *samurai* (侍).

Dengan kata lain, pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dalam *ie* (家) selain mengenai keterampilan dalam bermain anggar, panahan, menunggang kuda, menggunakan tombak dan pedang, belajar mengenai taktik perang, kaligrafi, kesusastraan, sejarah, dan tata susila, orang tua selalu menerapkan *bushido* (武士道) sebagai kesetiaan kepada tuan berupa menjaga harga diri, rasa tanggung jawab, keberanian dan pengorbanan jiwa jika dibutuhkan.⁶⁵ *Bushido* (武士道) kerap dikaitkan dengan kematian untuk kesetiaan. Seorang *samurai* (侍) harus dengan tegas mengatakan siap untuk menghadapi kematian kapan saja demi kebenaran yang dianutnya, dalam hal ini kelompoknya. Untuk menjelaskan *bushido* (武士道) lebih lanjut, tulisan Yamato Tsunetomo dalam Hagakure menyatakan bahwa 『武士道とは死ぬ事と見つけたり』⁶⁶ “*Bushido to ha shinu koto to mitsuketari*” yang artinya “yang dimaksud dengan *bushido* adalah menemui jalan kematian”. Dengan pengertian bahwa *bushido* (武士道) didasari pada kesediaan berkorban pada saat yang kritis dan menentukan tanpa memikirkan keuntungan atau kerugian pribadi, yang dimana pengorbanan tersebut menggambarkan kesetiaan serta pengabdian seorang *samurai* (侍) terhadap *ie* (家) dan tuannya, maka *jisatsu* (自殺) merupakan suatu sikap yang terhormat.

⁶⁴ Suryohadiprojo, Sayidiman. 1982. *Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*. Depok: Universitas Indonesia. Hlm. 49

⁶⁵ Ibid. hlm. 96

⁶⁶ seperti yang dikutip oleh Wilson dari buku *Hagakure: The Book of Samurai*. Tokyo: Kodansha.

3.3 Fenomena Jisatsu Yang Muncul

Pada masa ini muncul dua istilah dalam kasus *jisatsu* (自殺). Pertama adalah *seppuku* (切腹) yang dilakukan oleh para *samurai* (侍) sebagai bentuk loyalitas. Sedangkan yang kedua adalah *shinju* (心中) atau *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh sepasang kekasih. *Shinju* (心中) biasanya dilakukan oleh kaum bangsawan yang memiliki kisah cinta dengan seseorang yang bukan dari golongan dan kelasnya.

Baik *seppuku* (切腹) maupun *shinju* (心中), keduanya merupakan *jisatsu* (自殺) yang dilakukan karena terlalu kuatnya ikatan antar individu. Ikatan yang terlalu kuat tersebut dapat didasari oleh kesetiaan maupun cinta. Keadaan ini menjadikan para pelaku bersedia untuk mengorbankan diri sendirinya demi kelompoknya. Oleh karena itu, motif dibalik fenomena *jisatsu* (自殺) yang muncul pada masa ini dapat dikatakan sebagai bunuh diri altruistik. Mengenai kedua istilah *jisatsu* (自殺) tersebut akan dijelaskan dalam sub-bab selanjutnya.

3.3.1 Seppuku (切腹)

Seppuku (切腹) merupakan gabungan dua kanji, yakni kanji *kiru* (切) dengan kanji *hara* (腹) yang dibaca menggunakan *on-yomi*. Secara harafiah, *seppuku* (切腹) memiliki arti memotong perut. Perut disimbolkan sebagai wadah dari jiwa, sumber dari kemauan, pikiran, semangat, dan cita rasa.⁶⁷ *Seppuku* (切腹) dilakukan dengan cara memotong perut, memutar pedang untuk mengeluarkan isi perut, kemudian diikuti dengan memotong urat nadi, menusuk atau memenggal

⁶⁷ <http://homepage1.nifty.com/SEISYO/seppuku.htm> 2007/11/01 16:59

leher, membelah tulang saraf belakang, dan lain sebagainya dengan tujuan agar si pelaku *jisatsu* (自殺) tidak terlalu lama menderita.⁶⁸

Seppuku (切腹) dipandang oleh para *samurai* (侍) dan pengikutnya sebagai bentuk loyalitas terhadap kelompoknya, bersungguh-sungguh terhadap tugasnya, penuh dengan kekuatan serta keberanian.⁶⁹ Semua itu berakar dari *bushido* (武士度) atau sikap hidup seorang *samurai* (侍). Mengorbankan diri demi tuan dan kelompok merupakan inti dari *bushido* (武士度). Dalam alam pikiran yang berhubungan dengan *bushido* (武士度) bagi seorang *samurai* (侍), hidup dan mati bukanlah dua keadaan yang berbeda secara mendasar. Maksudnya, jika seorang *samurai* (侍) tidak dapat mencapai tujuannya dan kewajibannya sebagai seorang *samurai* (侍) secara hidup, maka lebih baik jika dia dalam keadaan mati. Kesetiaan yang besar tersebut didasari oleh rasa terima kasih yang besar (*on*) terhadap leluhur dan tuannya, dengan pemikiran bahwa dirinya hanyalah seorang manusia yang tidak akan berdaya jika tidak menerima karunia yang tidak terbatas dari alam, dari leluhur, dan dari atasannya.⁷⁰ Seperti yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, bagi *samurai* (侍), dilakukannya *seppuku* (切腹) bukanlah suatu bentuk bunuh diri yang tanpa arti, tetapi *seppuku* (切腹) sarat dengan unsur seremonial dan merupakan suatu kebiasaan yang legal.

⁶⁸ Durkheim, K. Grafuon. *Hara: The Vital Center*. London: George Allen & Unwin (publishers) LTD.

⁶⁹ Clearly, Thomas. 1999. *Code Of The Samurai: A Modern Translation of the Bushido Shoshinshu of Taira Shigesuke*. USA: Turtle Publishing. hlm.23

⁷⁰ Nitobe, Op.cit.

3.3.2 Shinju (心中)

Shinju (心中) adalah bentuk *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh sepasang kekasih sebagai bentuk kesetiaan cinta. Sesuai dengan karakter kanji pada kata *shinju* (心中) yakni *kokoro* (心) dan *naka* (中), *shinju* (心中) berarti dari dalam hati dan kepemilikan akan hati (Walsh, 1969). Lebra menambahkan bahwa istilah *shinju* (心中) secara implisit menunjukkan *magokoro* (真心) atau ketulusan hati dengan mengorbankan diri sendiri demi cinta.⁷¹ *Shinju* (心中) melibatkan sepasang laki-laki dan perempuan yang berkomitmen untuk melakukan bunuh diri bersama demi cinta.

Shinju (心中) merupakan warisan dari sistem feodal dimana pernikahan berdasarkan keinginan dan pilihan sendiri tidak diperkenankan. Ikatan yang kuat antar individu atas dasar cinta ini mampu mengesampingkan perintah ketua *ie* (家) dan mengindahkan kekuatan stratifikasi sosial yang berlaku. Penjelasan yang lebih lengkap mengenai alasan sepasang kekasih melakukan *shinju* (心中) diberikan oleh seorang sosiolog bernama Yasuma Takada sebagai berikut:

“..the causes of love suicide (shinju) can be classified as : (1) the hopelessness of bringing love to the final consummation (marriage); (2) one party feels inseparable from the other because of love when the latter, for some other reason, has no choice but die; (3) both parties, unable to live for their respective reasons, choose to die together since they happen to be in love;

⁷¹ Lebra, Takie Sugiyama. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. Honolulu: University of Hawaiian Press. hlm. 195-196

(4) *one party facing an unavoidable death, forces the other to die with..*⁷²

Artinya:

“...penyebab *shinju* dapat diklasifikasi sebagai: (1)ketidakadaan harapan untuk membawa cinta ke dalam penyempurnaan terakhir (pernikahan); (2)salah satu dari mereka merasa tidak dapat dipisahkan dari yang lain karena cinta yang nantinya, karena alasan lain, tidak ada pilihan lain selain mati; (3)keduanya tidak dapat hidup dengan alasan masing-masing dan memilih untuk mati bersama karena mereka jatuh cinta; (4)salah satu dari mereka akan menghadapi kematian yang tidak dapat dihindari, memaksa yang lain untuk mati bersama...”

Dilihat dari empat klasifikasi yang dipaparkan oleh Yasuma Takada (yang dikutip dari Lebra, 1976), inti dari melakukan *shinju* (心中) adalah keinginan untuk selalu bersama atas dasar cinta. Keinginan untuk tidak dapat dipisahkan tidak hanya ada pada motivasi dan tujuan akhir yang ingin dicapai, tetapi juga ada pada cara dalam melakukan *jisatsu* (自殺) bentuk ini, karena dalam beberapa kasus *shinju* (心中) yang ada, sebagian besar dari mereka memilih untuk mengikatkan diri bersama ketika melakukan *jisatsu* (自殺).⁷³

⁷² Ibid.

⁷³ Hearn, Lafcadio.1969.*Glimpes of Unfamiliar Japan.Vol 1*.New York:Amy Press. hlm.286



BAB IV

JISATSU PADA MASA SETELAH PERANG DUNIA II

4.1 Keadaan Masyarakat Jepang Pada Masa Setelah Perang Dunia II

Seperti yang telah sedikit dijelaskan pada bab sebelumnya, modernisasi sebetulnya sudah terjadi pada saat restorasi meiji yaitu pada tahun 1868. Namun, setelah Perang Dunia II, Jepang yang saat itu berada di bawah kekuasaan sekutu mengalami perubahan besar-besaran, antara lain dalam bidang ekonomi dan sosial. Perubahan sosial yang terjadi salah satunya adalah perubahan bentuk keluarga sebagai akibat dari perubahan dalam bidang ekonomi. Perubahan dalam bidang ekonomi dianggap sebagai langkah untuk mencapai perekonomian yang sehat. Oleh karena itu, industrialisasi menjadi berkembang dengan sangat pesat yang kemudian mengubah Jepang menjadi negara industri. Selain itu pemerintah sekutu

juga membuat undang-undang baru yang disebut dengan *shin mimpou* (新民法)⁷⁴ yang ditetapkan pada tanggal 6 Maret 1946.

Shin minpou (新民法) menandai adanya perubahan sosial dengan menekankan pentingnya kebebasan individu seperti yang tertera pada kutipan pasal 24 sebagai berikut:

“Perkawinan hanya akan berdasarkan persetujuan bersama kedua belah pihak dan akan dipertahankan dengan saling kerjasama berdasarkan persamaan hak dari suami istri. Mengenai pilihan jodoh, hak-hak milik, warisan, pilihan tempat tinggal, kediaman, perceraian, dan hak-hak lain mengenai perkawinan dan keluarga, akan berlaku undang-undang yang bertitik tolak dari martabat individu dan persamaan hakiki kedua jenis kelamin.”⁷⁵

Undang-undang tersebut mengatur perkawinan, perjalanan keluarga, hak memiliki kekayaan, pewarisan, memilih tempat tinggal, perceraian dan persamaan antara pria dan wanita. *Shin minpou* (新民法) secara tidak langsung membuat pemikiran mengenai individualistik meluas. Karena itu, berbeda dengan modernisasi yang terjadi sebelum Perang Dunia Kedua demi kemajuan negara, modernisasi yang terjadi setelah Perang Dunia Kedua adalah demi kepentingan individu.

Industrialisasi yang semakin pesat, didukung dengan munculnya *shin mimpou* (新民法) yang mengatur hak dan kebebasan masing-masing individu,

⁷⁴ Undang-undang yang berlaku pada saat sebelum pemberlakuan Shin Mimpou adalah Meiji Kenpou.

⁷⁵ Tobing, Op.cit. hlm 40-41

menyebabkan terjadinya urbanisasi.⁷⁶ Urbanisasi menyebabkan sistem *ie* (家) semakin ditinggalkan karena semakin banyak keturunan petani yang melakukan kerja sambilan di pabrik-pabrik dan melakukan urbanisasi musiman hingga akhirnya benar-benar tinggal di kota tersebut, dan mengganti pekerjaan utamanya sebagai petani menjadi karyawan pabrik.⁷⁷ Urbanisasi ini memungkinkan untuk dilakukan karena adanya undang-undang yang memperbolehkan seseorang untuk memilih tempat tinggalnya sendiri. Selain itu, sistem *Ie* (家) dianggap sebagai hambatan dalam modernisasi.⁷⁸ Sehingga penduduk desa yang melakukan urbanisasi akan meninggalkan *ie* (家)-nya dan akan membentuk rumah tangga yang baru di kota. Bentuk yang umumnya dipilih pada saat itu adalah bentuk keluarga *kaku-kazoku* (かく家族). Meskipun sistem *ie* (家) tidak ditinggalkan sama sekali, presentase akan jumlah keluarga yang menggunakan sistem *kaku-kazoku* (かく家族) lebih banyak dibandingkan dengan sistem *ie* (家). Hal tersebut tampak pada tabel yang diambil dari *Japanese Culture it's Development And Characterisric* berikut:

⁷⁶ *ibid.* hlm. 41

⁷⁷ Anwar, ETTY N. 2007. *Ideologi Keluarga Tradisional "Ie" dan Kazoku Kokka pada Masyarakat Jepang Sebelum dan Sesudah PD II* dalam *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Universitas Indonesia. hlm. 203

⁷⁸ Nakane, Chie. *Op. Cit.* hlm 14

TABEL 2⁷⁹Presentase Penyebaran Keluarga Berdasarkan Bentuk Keluarga

BENTUK KELUARGA		BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL			
		Desa	kota kecil	kota besar	Rata- rata seluruh Jepang
KELUARGA BATIH	Tipe I	4,7	5,2	11,3	6,3
	Tipe II	4,0	7,6	8,5	6,4
	Tipe III	48,0	51,5	53,4	50,5
KELUARGA BESAR	Tipe IV	15,1	11,9	7,6	12,2
	Tipe V	1,7	1,6	2,1	1,8
	Tipe VI	18,5	14,3	10,2	15,0
KELUARGA LUAS	Tipe VII	7,9	7,9	6,7	7,7

⁷⁹ Smith, Robert. 1966. *Japanese Culture it's Development And Characterisric*. USA: Aldine Publishing Company. hlm:48-49

Keterangan tabel:

- Tipe I : Rumah Tangga dengan 1 orang anggota
- Tipe II : Rumah Tangga dengan anggota suami istri
- Tipe III : Rumah Tangga dengan anggota suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah
- Tipe IV : Rumah Tangga dengan anggota suami, istri, dan anak-anak yang sudah menikah
- Tipe V : Rumah Tangga dengan anggota suami istri dan orang tua
- Tipe VI : Rumah Tangga dengan anggota suami istri, orang tua, dan saudara kandung suami atau istri
- Tipe VII : Rumah Tangga dengan anggota suami, istri, orang tua, dan kerabat

Tabel tersebut berdasarkan data yang dibuat pada tahun 1960. Dari tabel tersebut terlihat jelas bahwa jumlah keluarga batih tipe III mencapai setengah lebih dari seluruh bentuk keluarga yang ada di Jepang.. Orang Jepang yang membentuk keluarga dengan anggota suami istri dan anak-anak yang belum menikah sebanyak 48 % di desa, di kota kecil 51,5 %, dan 53,4 % di kota besar. Data tersebut membuktikan bahwa bentuk keluarga di Jepang mulai berubah dari *ie* (家) menjadi *kaku-kazoku* (かく家族) setelah Perang Dunia II karena keluarga dengan bentuk *kaku-kazoku* (かく家族) mencapai 63,2 % dan keluarga dengan bentuk *ie* (家) hanya 36,7 % pada tahun 1960. Meningkatnya angka persentasi bentuk keluarga *kaku-kazoku* (かく家族) ditandai dengan berkurangnya jumlah

anggota keluarga dalam satu rumah. Berikut adalah tabel penurunan jumlah anggota keluarga di Jepang:

Tabel 3.⁸⁰

Jumlah Anggota Keluarga

TAHUN	RATA-RATA NASIONAL
1955	5 orang/ keluarga
1960	4,5 orang/keluarga
1965	4,1 orang/keluarga
1970	3,7 orang/keluarga
1975	3,4 orang/keluarga

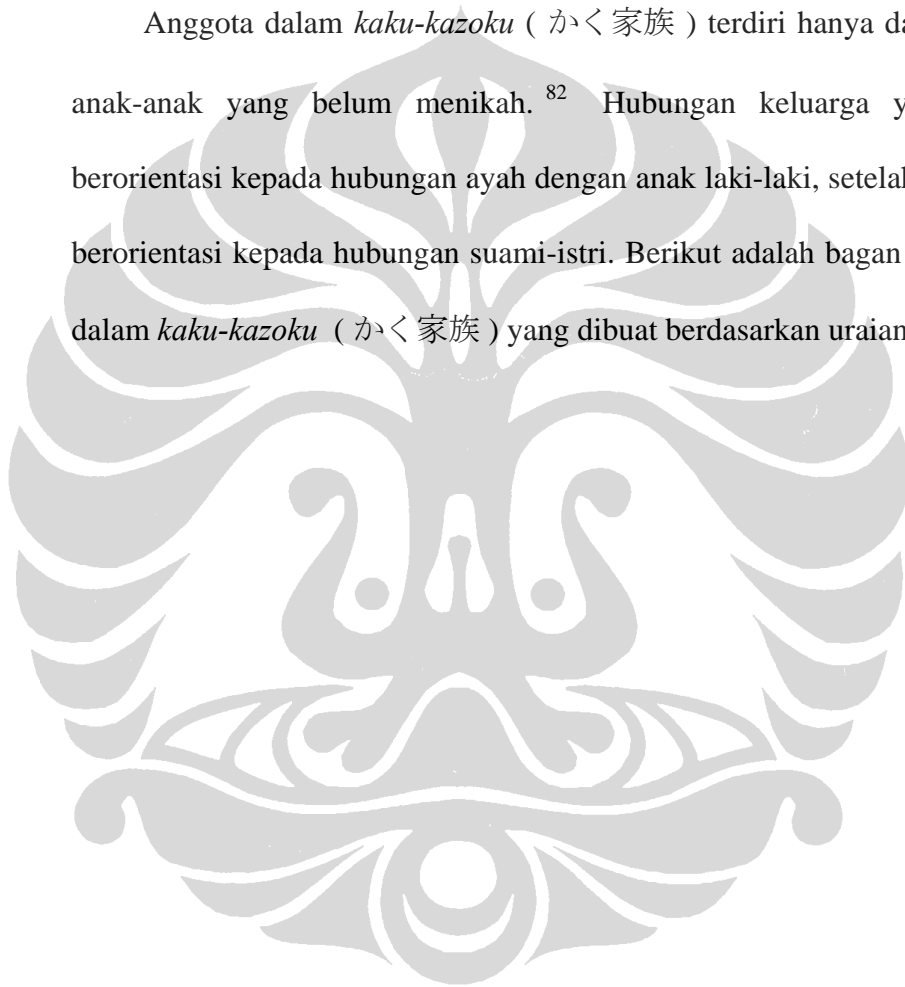
Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga terus mengalami penurunan yang cukup signifikan setiap lima tahunnya. Dengan semakin bertambahnya bentuk keluarga *kaku-kazoku* (かく家族) yang ditandai dengan semakin menurunnya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga, kuantitas dan frekuensi untuk berinteraksi dengan orang lain di dalam satu rumah otomatis mengalami penurunan. Menurunnya frekuensi komunikasi seseorang dengan orang lain dalam satu rumah menyebabkan berkurangnya kemampuan individu untuk berinteraksi.

⁸⁰ Fukutake., Op.cit. hlm.46

4.2 Struktur Keluarga Dalam Kaku-kazoku

Sampai sekitar tahun 1960, Jepang tidak memiliki istilah untuk menerjemahkan istilah *nuclear family*. Istilah *kaku-kazoku* (かく家族) yang akhirnya digunakan sebagai istilah dalam menyebutkan bentuk keluarga batih di Jepang baru berkembang dalam satu sampai dua dasawarsa terakhir.⁸¹

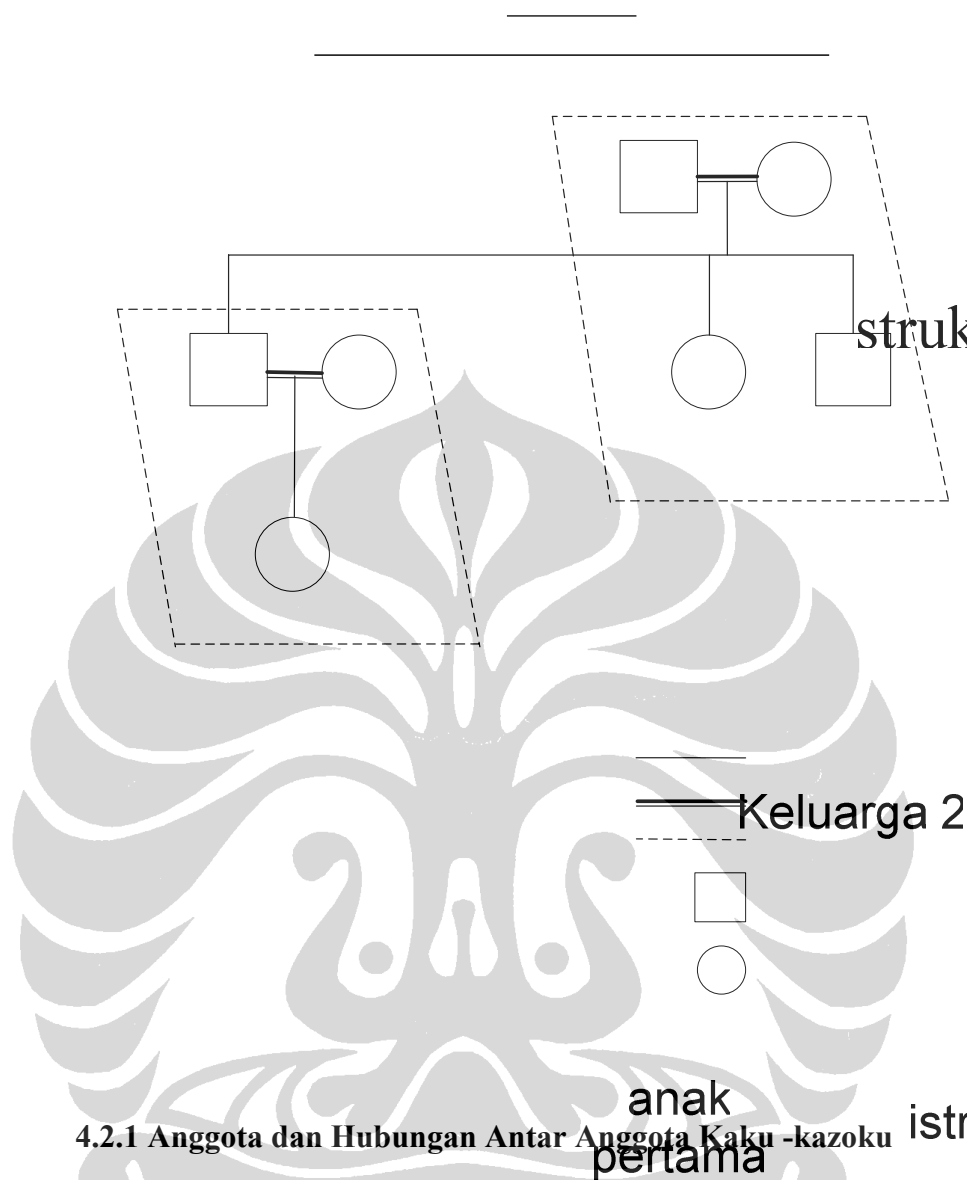
Anggota dalam *kaku-kazoku* (かく家族) terdiri hanya dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah.⁸² Hubungan keluarga yang sebelumnya berorientasi kepada hubungan ayah dengan anak laki-laki, setelah Perang Dunia II berorientasi kepada hubungan suami-istri. Berikut adalah bagan struktur keluarga dalam *kaku-kazoku* (かく家族) yang dibuat berdasarkan uraian diatas⁸³ :



⁸¹ Ibid. hlm.202

⁸² Tobing., Op.cit

⁸³ Ibid.



4.2.1 Anggota dan Hubungan Antar Anggota *Kaku-kazoku*

Peranan ayah dalam *ie* (家) sebagai penguasa tidak berlaku dalam *kaku-kazoku* (かく家族). Aturan-aturan yang mengikat anggota-anggota keluarga dan hubungan yang terjadi di dalamnya hanya berdasarkan kepada hak individu, persamaan, dan keadilan.⁸⁴ Diperkuat dengan berlakunya *shin mimpo* (新民法), maka setiap anak berhak untuk memilih pasangan hidupnya sendiri, memilih tempat tinggalnya sendiri, dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan kesejajaran kedudukan antara pria dan wanita serta berlakunya persamaan hakiki

⁸⁴ ibid. hlm 52

keterangan gambar

kedua jenis kelamin. Diiringi dengan digalakkannya pendidikan bagi wanita, juga menyebabkan semakin banyaknya tenaga kerja wanita.

Perubahan bentuk keluarga serta perubahan peran tiap-tiap anggota keluarga menimbulkan dampak tersendiri seperti individualistis yang semakin tinggi karena adanya kebebasan bagi anak kedua dan anak ketiga, terlebih chonan memiliki kebebasan untuk memilih pekerjaan dan membangun keluarga sendiri. Keadaan ini terus berlanjut yang pada akhirnya berkurangnya frekuensi pertemuan dan komunikasi antara suami dan istri yang sama-sama bekerja sehingga menciptakan situasi yang individualis. Selain itu, jumlah orang tua yang tidak terus karena anak-anaknya lebih memilih untuk memiliki rumah tangga sendiri (keluarga batih) semakin banyak.

4.2.2 Pola Pendidikan Anak

Pendidikan mengenai nilai-nilai moral yang telah ditanamkan kepada anak dalam sebuah keluarga secara turun menurun seperti yang telah dijelaskan pada bab tiga mengalami penurunan karena pada masa setelah Perang Dunia II, pendidikan formal menjadi faktor utama dalam membesarkan anak dalam rumah tangga dan riwayat pendidikan menjadi hal yang paling utama bagi masyarakat Jepang. Hal ini disebut dengan *gakurekishakai* (学歴社会)⁸⁵.

Pandangan mengenai pentingnya pendidikan dimulai pada masa setelah restorasi Meiji, tertuang dalam Sabda Tentang Pendidikan atau *kyoiku chokugo*

⁸⁵ Gakurekishakai adalah istilah yang merujuk pada masyarakat yang dimana penilaian ataupun kedudukan sosial seseorang ditentukan berdasarkan riwayat pendidikannya. Muncul dengan signifikan setelah Perang Dunia Kedua sekitar awal tahun 1960 dan akhir 1970.; Daijirin.2007.

(教育ちよくご) pada tanggal 30 Oktober 1890.⁸⁶ Dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang harus dikejar demi meningkatkan kemampuan intelektual. Pemikiran mengenai pentingnya pendidikan tersebut terus berkembang.

Pada masa modern, muncul pendapat mengenai pentingnya pendidikan dalam masyarakat sebagai berikut:

『良い学校を出れば良い将来が約束』され 学校
は『自由と希望を与えてくれる場所』であり、『社
会的地位上昇のための手段』であったといえる。⁸⁷

Cara bacanya:

*(yoi gakkō wo dereba yoi shōrai ga yakusoku) sare
gakkō wa (jiyu to ataetekureru bashō) de ari, (shakai
tekichi'i jyōshō no tame no shūdan) de atta toieru*

Artinya:

*dapat dikatakan bahwa “jika kamu lulus dari sekolah
yang baik, maka kamu akan dijanjikan masa depan yang
baik” dan sekolah adalah “tempat yang memberikan
kebebasan dan harapan” serta “cara untuk menaikkan
status dalam masyarakat.”*

Pendapat diatas menggambarkan bahwa pentingnya pendidikan bukan lagi demi memajukan negara, melainkan untuk kepentingan individu agar dapat

⁸⁶ Anwar, Siti Dahsiar.2001.*Telaah naskah: Gokajo no Seimon dan Kyoiku Chokugo pada Era Meiji Ishin*.Buletin Kajian Jepang:Universitas Indonesia. hlm29

⁸⁷ <http://www.saikou.info/theme/diplomaism.html>. 060608.Pk16.42

memiliki masa depan yang baik. Munculnya pendapat tersebut menciptakan harapan dan keinginan orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah yang terbaik agar sang anak dapat memiliki masa depan yang baik dengan memiliki status pendidikan yang tinggi di lingkungannya.

Pendidikan di masa modern memainkan peranan penting sebagai sebuah alat yang dapat memberikan nilai-nilai sosial seseorang di masa depan dalam masyarakat. Penilaian seperti itu memberikan perbedaan yang cukup jelas dalam susunan tingkatan dalam sekolah-sekolah. Maksudnya, dalam ujian masuk universitas, ujian masuk universitas merupakan suatu persaingan yang bebas dan terbuka untuk umum, kekayaan, status sosial, asal-usul, dan lain sebagainya akan diabaikan. Keberhasilan memasuki sebuah universitas akan menempatkan seseorang secara kuat ke dalam suatu sistem semacam sistem stratifikasi.⁸⁸ Dapat diambil contoh, diantara para mahasiswa lulusan *Tokyo Daigaku* terdapat bermacam-macam asal usul seperti anak petani, anak pedagang, anak orang kaya, dan lain sebagainya, namun mereka akan menjadi satu tingkatan hanya semata-mata mereka alumni *Tokyo Daigaku*. Dan status mereka sebagai alumni *Tokyo Daigaku* memiliki fungsi sebagai “penolong” dalam memberikan hak istimewa tertentu. Dalam hal ini, beberapa perusahaan ternama hanya akan memberikan posisi terhadap lulusan universitas ternama juga.

Dapat masuk kedalam universitas ternama berarti membuka pintu menuju kesuksesan, hal ini menyebabkan kompetisi yang sangat hebat.⁸⁹ Kesempatan untuk masuk universitas ternama tersebut akan lebih luas jika sang anak

⁸⁸ Nakane, Chie. Op. Cit. hlm.157-159

⁸⁹ Ibid. hlm. 160

bersekolah di sekolah menengah atas yang bagus, dan begitu seterusnya hingga sampai ke tingkatan sekolah dasar.

Penekanan terhadap pentingnya mendapat sekolah yang bagus menciptakan suatu tekanan sosial baik bagi orang tua dan terutama bagi sang anak sendiri.⁹⁰ Agar dapat memasukkan anak ke dalam sekolah yang bagus agar memiliki riwayat pendidikan yang baik, dibutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga tidak sedikit jumlah keluarga dengan suami dan istri sama-sama bekerja demi kepentingan pendidikan anak. Bagi sang anak, tekanan yang diberikan oleh orang tua dan situasi lingkungan yang mementingkan riwayat pendidikan kemudian menciptakan suatu istilah lain yang disebut sebagai neraka ujian. Tekanan sosial inilah yang kemudian akan menjadi salah satu motif *jisatsu* (自殺) yang ada pada masa modern.

4.3 Fenomena Jisatsu Yang Muncul

Pada masa setelah Perang Dunia II, kasus *jisatsu* (自殺) telah menjadi fenomena sosial dengan angka kasus penyebab kematian tertinggi sekitar 30.000 kasus per tahunnya. Seperti yang telah diungkapkan pada bab satu, kasus *jisatsu* (自殺) yang terjadi pada masa ini adalah bunuh diri egoistik, dimana bunuh diri disebabkan oleh ikatan antar individu yang terlalu lemah.

Motif dibalik tingginya angka *jisatsu* (自殺) disebabkan oleh perasaan depresi pelaku. Seperti yang telah diuraikan diatas, struktur keluarga, baik dalam hal bentuk keluarga serta fungsi dan peranan tiap-tiap anggota, telah mengalami perubahan. Beberapa perubahan yang terjadi adalah (1) kesetaraan antara suami

⁹⁰ Ibid.

dan istri sehingga munculnya kebebasan bagi istri untuk bekerja, (2)berkurangnya jumlah anggota keluarga dalam satu tempat tinggal, (3)tidak adanya kewajiban bagi anak untuk mengurus orang tua (menurunnya nilai giri 『ぎり』), dan (4)pentingnya riwayat pendidikan formal dalam masyarakat Jepang. Perubahan tersebut menimbulkan dampak seperti kurangnya komunikasi antara ayah, ibu, dan anak yang dapat mengakibatkan melemahnya kemampuan tiap-tiap individu untuk berkomunikasi, perasaan kesepian yang dialami oleh orang lanjut usia karena tidak ada lagi kewajiban bagi sang anak untuk mengurus orang tuanya, serta beratnya persaingan dalam pendidikan bagi sang anak yang menimbulkan tekanan pada anak tersebut menjadi motif kemunculan fenomena *jisatsu* (自殺) di masa modern.

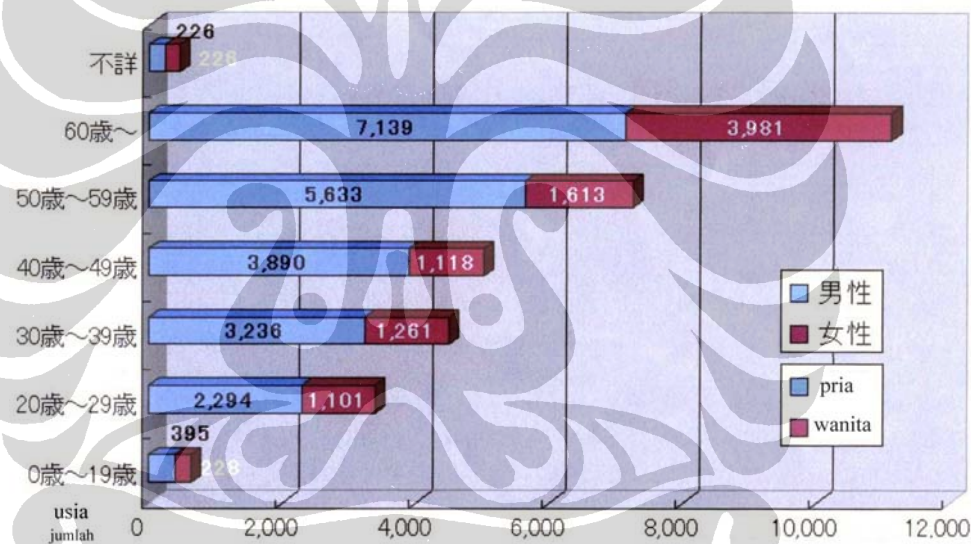
Bentuk-bentuk *jisatsu* (自殺) seperti gantung diri, meracuni diri sendiri, memotong urat nadi, dan lain sebagainya tetap menjadi pilihan bagi para pelaku *jisatsu* (自殺). Namun dimasa ini, muncul berbagai istilah *jisatsu* (自殺) yang berbeda dibandingkan dengan masa sebelum Perang Dunia II. Pelaku *jisatsu* (自殺) terbanyak dewasa ini adalah orang tua sehingga muncul istilah *rōjin jisatsu* (老人自殺). *Shinju* (心中) yang merupakan istilah *jisatsu* (自殺) yang sudah ada sejak zaman Edo mengalami perluasan makna. Perluasan makna tersebut didasari oleh siapa pelaku yang melakukannya. Mengenai hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dalam sub-bab selanjutnya.

4.3.1 Rōjin Jisatsu (老人自殺)

Di Jepang dewasa ini, tercatat bahwa manula merupakan pelaku *jisatsu* (自殺) terbanyak dengan motif kesehatan. Hingga akhir tahun 2007, kasus *jisatsu* (自殺) terbanyak adalah *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh orang tua dengan kisaran usia diatas 50 tahun dengan jumlah 18.366 kasus sepanjang tahun 2007.

Lihat diagram berikut:

Diagram 1.⁹¹
Usia Pelaku Jisatsu



Hal tersebut disebabkan oleh keadaan Jepang yang merupakan negara dengan jumlah orang lanjut usia tertinggi di dunia.⁹² 21% dari keseluruhan penduduk Jepang yang berjumlah 127.000.000, berusia diatas 65 tahun. Usia rata-rata wanita adalah 85 tahun, sedangkan usia rata-rata pria adalah 78 tahun.

⁹¹ <http://www.t-pec.co.jp?mental/2002-08-4>, data diambil pada 08-06-2007

⁹² Mu'adz DīFahmi dikutip dari <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0610/31/luu07.html> 20.17pm

Namun yang menjadi penyebab utama munculnya *rōjin jisatsu* (老人自殺) adalah perasaan depresi atau kesepian yang dialami para orang tua. Perasaan kesepian tersebut muncul karena tidak ada kehadiran anak untuk mengurus dan merawat orang tua seperti pada masa feodal.

Hal tersebut akan dilihat dari tabel keinginan orang tua untuk bertempat tinggal berikut ini:

Tabel 4(telah diolah kembali).⁹³

Pilihan Bertempat Tinggal

(dalam persen)

PILIHAN	USIA	
	50-59	60-69
tinggal dengan anak	70	88
tempat tinggal terpisah	3	2
lain-lain	27	10

Dari hasil survei yang dilakukan terhadap orang tua dengan kisaran usia 50 sampai 70 tahun pada tahun 1973, terbukti bahwa hampir 80 % orang tua pada kisaran usia 50 sampai 70 tahun menginginkan untuk tinggal bersama dengan anaknya, dan hanya 2,5 persen yang memilih untuk tinggal terpisah. Namun pada kenyataannya, seperti yang telah dijelaskan pada tabel 1 dan 2, pada tahun 1970-an, jumlah keluarga dengan bentuk *kaku-kazoku* (かく家族) mencapai 50,5 %

⁹³ Fukutake., Op.cit. hlm. 58

dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 3-4 orang. Kenyataan bahwa banyak orang tua yang tinggal sendiri (terpisah dari anak) berbanding terbalik dengan keinginan orang tua untuk tinggal bersama dengan anak. Hal tersebut berkaitan dengan menurunnya nilai *giri* (矜り) yang dianut oleh masyarakat Jepang. Dibuktikan dengan menurun drastisnya jumlah orang tua yang dirawat anaknya dalam satu rumah. ada banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, antara lain kesulitan ekonomi. Keadaan inilah yang menimbulkan perasaan kesepian hingga mempengaruhi kesehatan dan menimbulkan depresi pada orang tua.

4.3.2 Shinju (心中)

Shinju (心中) yang sudah ada sejak zaman Edo tetap muncul di Jepang dewasa ini meskipun telah mengalami perluasan makna. Dewasa ini, istilah *shinju* (心中) menunjuk pada (1) *jisatsu* (自殺) bersama oleh sepasang kekasih dan (2) segala bentuk *jisatsu* (自殺) yang melibatkan kematian pada lebih dari satu orang.⁹⁴ Ohara (1985) melengkapi dengan pernyataan bahwa *shinju* (心中) adalah perbuatan dimana lebih dari dua orang yang berkomitmen untuk melakukan *jisatsu* (自殺) bersama secara sukarela pada waktu, tempat, dan tujuan yang sama. Pernyataan tersebut kemudian diperluas dengan mengklasifikasikan *shinju* (心中) sebagai *pembunuhan-bunuh diri*. Yang dimaksud dengan *pembunuhan-bunuh diri* adalah suatu kasus *jisatsu* (自殺) yang dilakukan lebih dari satu orang, dimana salah satu dari korban *jisatsu* (自殺) mengalami kematian tanpa keinginan dari diri sendiri untuk mati (Fukushima-1984).

⁹⁴ Lebra., Op.cit. hlm.195

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka definisi akan istilah *shinju* (心中) dewasa ini adalah *jisatsu* (自殺) yang dilakukan dengan perjanjian bersama-sama, membantu seseorang untuk melakukan *jisatsu* (自殺) yang kemudian diikuti dengan melakukan *jisatsu* (自殺) pada dirinya sendiri, dan sebagai bentuk lain *pembunuhan-bunuh diri*.⁹⁵ Oleh karena itu, bentuk *shinju* (心中) yang muncul di Jepang dewasa ini adalah: *jōshi* (情死) yaitu *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh sepasang kekasih, *oyako-shinju* (親子心中) yaitu *jisatsu* (自殺) yang dilakukan antara orang tua dan anak, *boshi-shinju* (母子心中) yaitu *jisatsu* (自殺) yang dilakukan antara ibu dan anak, *fushi-shinju* (父子心中) yaitu *jisatsu* (自殺) yang dilakukan antara ayah dan anak, *ikka-shinju* (一家心中) yaitu *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh satu keluarga dan terakhir *netto-jisatsu* (ネット自殺) yaitu *jisatsu* (自殺) yang dilakukan bersama-sama dengan internet sebagai medianya.⁹⁶

4.3.2.1 Joshi (情死)

Jōshi (情死) memiliki arti dan bentuk yang sama dengan *shinju* (心中) hanya saja *jōshi* (情死) tidak lagi memiliki nilai yang sama dengan *shinju* (心中). Kasus *shinju* (心中) pada zaman feodal sudah mulai berkurang sejak campur tangan keluarga dalam urusan pernikahan tidak lagi ada, dan kasus *joshi* (情死) yang terjadi dewasa ini biasanya bukan lagi berdasarkan alasan pertentangan pernikahan dan tidak bisa menyatunya cinta. Pada masa ini, apapun

⁹⁵ Yoshitomo, Takahashi. *CULTURAL DYNAMICS AND THE UNCONSCIOUS IN SUICIDE IN JAPAN*. seperti yang didapat dari <http://www5b.biglobe.ne.jp/~shinju/jisatsu.htm> Pk. 9.54

⁹⁶ <http://www.quirkyjapan.or.tv/suicidewords.htm>

motifnya, selama kedua pelaku yang melakukan *jisatsu* (自殺) adalah sepasang kekasih, maka kasus tersebut akan disebut sebagai *joshi* (情死). Inamura menjelaskan bahwa pada tahun 1993, kasus *jōshi* (情死) hanya 1,6% dari keseluruhan kasus *jisatsu* (自殺) yang ada.⁹⁷

4.3.2.2. *Oyako-shinju* (親子心中), *Boshi-shinju* (母子心中), *Fushi-shinju* (父子心中), dan *Ikka-shinju* (一家心中)

Oyako-shinju (親子心中), *boshi-shinju* (母子心中), *fushi-shinju* (父子心中), dan *ikka-shinju* (一家心中) merupakan bentuk lain dari *shinju* (心中) di masa modern. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, *jisatsu* (自殺) jenis ini disebut sebagai *pembunuhan-bunuh diri* karena tidak semua korban *jisatsu* (自殺) jenis ini memang menginginkan kematian. Hanya saja, yang membedakan *shinju* (心中) dengan pembunuhan *jisatsu* (自殺) adalah, pada kasus *shinju* (心中), para korban memiliki ikatan emosional yang kuat, seperti ayah pada anak, ibu pada anak, dan lain sebagainya.

Sang anak pada kasus ini biasa disebut korban karena biasanya sang anak dibunuh dulu oleh ibu atau ayahnya tanpa diketahui apakah ia memang menginginkan kematian, setelah anaknya dipastikan meninggal, baru sang ibu atau ayah melakukan *jisatsu* (自殺). Ada perbedaan yang cukup jelas antara *boshi-shinju* (母子心中) dan *fushi-shinju* (父子心中). Ohara mengatakan bahwa pada kasus *boshi-shinju* (母子心中), kebanyakan dari anak-anak yang dijadikan korban adalah anak-anak yang masih dibawah usia sekolah (kurang dari

⁹⁷ Lebra., Op.cit.

sepuluh tahun), dan sang ibu yang melakukan *shinju* (心中) tipe ini ada dalam rentang usia 20 sampai 30 tahun. Sedangkan menurut Inamura (1977-1993), pada kasus *fushi-shinju* (父子心中), usia anak-anak yang dijadikan korban berusia lebih tua daripada usia anak-anak korban *boshi-shinju* (母子心中), dan sang ayah yang melakukan *shinju* (心中) berusia diatas 30 tahun.⁹⁸

Adanya perbedaan pada *boshi-shinju* (母子心中) dan *fushi-shinju* (父子心中) terletak pada latar belakang sang ibu atau ayah untuk melakukan *jisatsu* (自殺). Pada *boshi-shinju* (母子心中), alasan ibu melakukan *jisatsu* (自殺) adalah karena ketidaksanggupan menghadapi konflik keluarga dan atau gangguan kejiwaan (karena ketidaksiapan untuk berumah tangga). Sedangkan pada *fushi-shinju* (父子心中), yang menjadi alasan sang ayah untuk melakukan *jisatsu* (自殺) biasanya adalah alasan ekonomi dan atau gangguan kesehatan.

Ketidaksanggupan ibu atau ayah untuk mengatasi konflik dan masalah dalam berumah tangga, atau munculnya perasaan ketidaksiapan berumah tangga dapat dikatakan sebagai akibat kurangnya interaksi pelaku dengan keluarga masa kecilnya. Seperti yang diungkapkan oleh Robert Firestone, *jisatsu* (自殺) dapat disebabkan dari masa kecil yang tidak memberikan rasa aman, kurangnya proteksi sosial dari orang tua, dan dibesarkan dalam lingkungan yang tidak seimbang secara psikologis, sehingga membunuh keyakinan sang anak akan kemampuannya menghadapi dunia. Robert juga menambahkan bahwa kesulitan untuk berintegrasi bahkan dengan anggota keluarga sendiri diikuti dengan semakin besarnya tekanan lingkungan yang dialami, menguatkan perasaan ketidakmampuan untuk

⁹⁸ Yoshitomo, Takahashi. Op.cit.

mempertahankan keberadaan rumah tangga, sehingga pada akhirnya memutuskan untuk melakukan *jisatsu* (自殺) bersama keluarga.

Tidak seperti kasus *jōshi* (情死) yang mengalami penurunan jumlah kasus sejak pernikahan tidak lagi berdasarkan aturan keluarga, jumlah kasus *Oyako-shinju* (親子心中), *boshi-shinju* (母子心中), *fushi-shinju* (父子心中), dan *ikka-shinju* (一家心中) tidak mengalami penurunan sama sekali hingga saat ini.⁹⁹

4.3.2.3 Netto Jisatsu (ネット自殺)

Menurut Badan Kepolisian Nasional Jepang, *jisatsu* (自殺) bersama melalui internet ini mulai merebak di Jepang pada tahun 1900 dan angka kasus ini terus meningkat sekitar 7 persen setiap tahunnya.¹⁰⁰ Meskipun angka kasus tersebut masih terbilang kecil, *BBC Tokyo* melaporkan bahwa dalam hitungan tahun, jumlah situs *jisatsu* (自殺) yang bermunculan sudah mencapai angka puluhan.¹⁰¹

Para pelaku *netto jisatsu* (ネット自殺) ini biasanya memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup tetapi takut untuk melakukan sendirian,¹⁰² karena itu mereka mencari orang-orang yang memiliki keinginan yang sama untuk kemudian membuat janji pertemuan untuk membicarakan, merencanakan, dan melakukan *jisatsu* (自殺) secara bersama-sama dengan situs internet sebagai media pertemuan. Situs *jisatsu* (自殺) ini menawarkan berbagai cara dan nasihat bagi

⁹⁹ Lebra., Op.cit. hlm.196-197

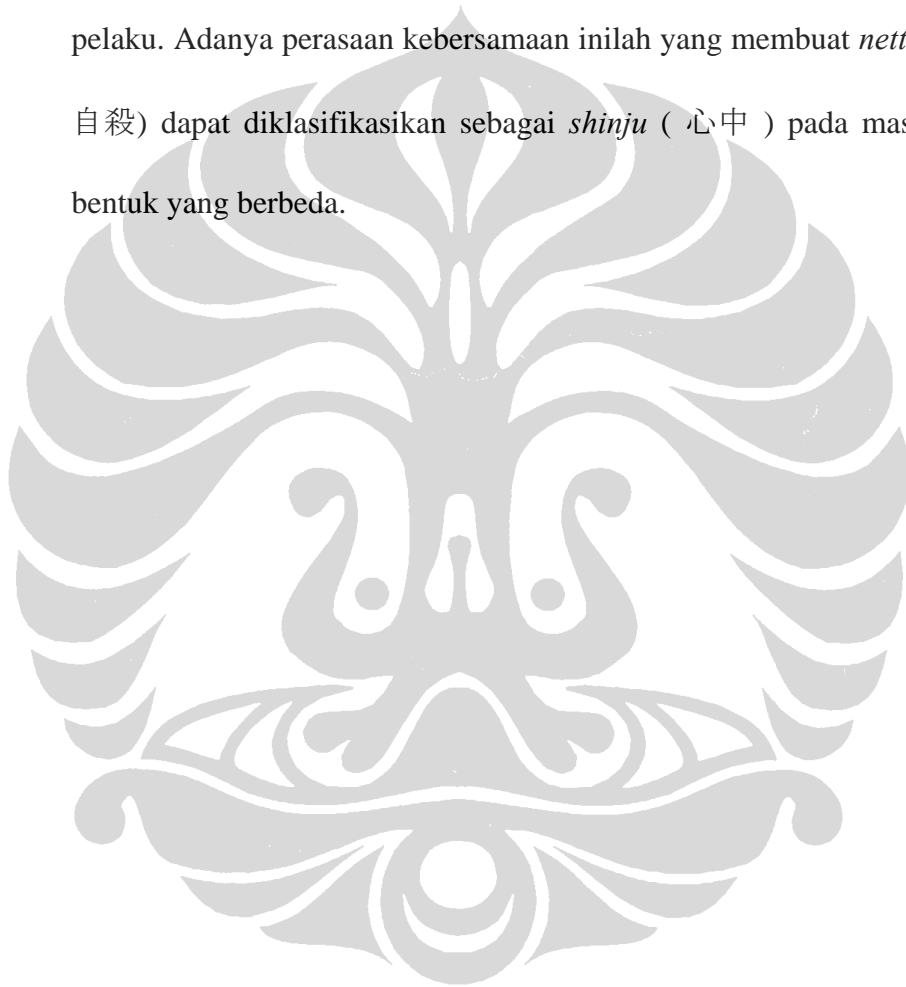
¹⁰⁰ http://indonesiainchina.multiply.com/journal?&page_start=60 13.14

¹⁰¹ <http://www.suarapembaruan.com/News/2004/10/13/> 13.16

¹⁰² <http://www.gadling.com/2007/11/23/big-in-japan-why-japan-leads-the-world-in-suicide/> 13:07

mereka yang ingin melakukan *jisatsu* (自殺) serta menyediakan fasilitas bagi para *jisatsusha* (自殺者) untuk saling berbagi pendapat, perasaan serta memberikan berbagai pilihan kalimat kematian sebagai surat wasiat.¹⁰³

Meskipun diantara pelaku *netto jisatsu* (ネット自殺) tidak ada hubungan sebelumnya, ikatan emosi terbentuk karena adanya perasaan kebersamaan diantara pelaku. Adanya perasaan kebersamaan inilah yang membuat *netto jisatsu* (ネット自殺) dapat diklasifikasikan sebagai *shinju* (心中) pada masa modern dalam bentuk yang berbeda.



¹⁰³ <http://www.n-seiryu.ac.jp/~usui/news/jisatsu/2003/net.html> ,31 Oktober 2007